

## Kehidupan Bertoleransi di Kampung Islam Kapaon Bali dalam Perspektif Tri Hita Karana sebagai Sumber Belajar IPS di SMP/MTs

Andi Noprizal Sahar<sup>1\*</sup>, I Made Pageh<sup>1</sup>, I Wayan Mudana<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

\*e-mail: [andinoprizal33@gmail.com](mailto:andinoprizal33@gmail.com)

Article history: Received 17 July 2022; Accepted 29 July 2022; Available online 01 August 2022

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sejarah Kampung Islam Kapaon Bali, struktur kearifan lokal kehidupan bertoleransi di Kampung Islam Kapaon Bali, kearifan lokal kehidupan bertoleransi antar umat beragama di Kapaon Bali dalam perspektif Trihita Karana, dan nilai-nilai kearifan lokal kehidupan bertoleransi di Kampung Islam Kapaon Bali bisa digunakan sebagai Sumber Belajar IPS. Penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif. Data yang dikumpulkan dengan metode pendekatan dan metode penelitian, serta teknik pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, studi dokumen, dan studi literatur, selanjutnya subjek dan lokasi penelitian terdiri dari lokasi penelitian, tahap-tahap penelitian, dan terakhir teknis analisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kampung Islam Kapaon merupakan pemukiman muslim yang beretnis Bugis dan keberadaannya di pusat Kota Denpasar, umat muslim bugis Kampung Islam Kapaon memiliki hubungan historis yang sanga erat dengan kerajaan Badung. Kehidupan bertoleransi di Kampung Islam Kapaon dalam perspektif keajegan Trihita Karana terbagi menjadi tiga bagian yaitu tradisi Ngejot, tradisi Magibung, dan tradisi tari Rodat. Hasil penelitian ini dapat sebagai sumber belajar IPS di SMP/MTs karena memiliki nilai-nilai karakter seperti nilai religius, nilai toleransi, nilai kesatuan, nilai solidaritas, nilai patriotism, nilai sialturahmi dan persaudaraan, serta nilai peduli. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat dan berguna bagi sumber belajar IPS di SMP/MTs.

### Abstract

This study aims to describe history of Kapaon Bali Islamic Village, the structure of local wisdom of tolerant life in Kapaon Bali Islamic Village, local wisdom of tolerance between religious communities in Kapaon Bali in the perspective of Trihita Karana and the values of local wisdom of tolerant life in Kapaon Bali Islamic Village can be used as Social Studies Learning Resources. This research is a qualitative research method. Data were collected using research approaches and methods, as well as data collection techniques, such as observation, interviews, document studies, and literature studies, then the subject and research location consisted of the research location, the following steps: research stage, and the last technical data analysis. The results of this study indicate that Kapaon Islamic Village is a Muslim settlement of Bugis ethnicity and its presence in the center of Denpasar City, the Bugis Muslims of Kapaon Islamic Village have a very spesial historical relationship with the Badung kingdom. The tolerant life in Kapaon Islamic Village in the perspective of Trihita Karana is divided into three parts, namely the Ngejot tradition, the Magibung tradition, and the Rodat dance tradition. The results of this study can be used as a source of social studies learning in SMP/MTs because it has

### Kata Kunci

Kearifan Lokal; Kampung Islam Kapaon; Sumber Belajar IPS

### Keywords

Local Wisdom; Kampung Islam Kapaon; Social Education Source

character values such as religious values, tolerance values, unity values, solidarity values, patriotism values, friendship and brotherhood values, values of social care. Hopefully this research can be useful and useful for social studies learning resources in SMP/MTs.simultaneously.

*Copyright © Universitas Pendidikan Ganesha. All rights reserved.*

---

## **1. Pendahuluan**

Bali atau yang disebut dengan sebutan Pulau Dewata merupakan salah satu kepulauan yang ada di Indonesia yang begitu sangat terkenal, bahkan sampai keseluruh dunia. Keterkenalan Pulau Bali ini salah satu yang utama yaitu disebabkan oleh kehidupan penduduk Bali yang memiliki corak kebudayaan lokal yang unik dan dikagumi (Mantra, 1995). Kelompok permukiman muslim yang sudah lama di Bali disebut dengan enclave Islam yang tersebar di seluruh Bali, di gunung, kota, dan pantai, daerah tersebut memiliki perkembangan yang begitu pesat, bermula dari adanya perdagangan yang berada di daerah pesisir pantai. Pertama ada di daerah pelabuhan kuno yang menjadi tempat bermukim untuk masyarakat, karena adanya sesuatu yang memungkinkan untuk membuat perkampungan berdasarkan etnik yang sudah terjadi perubahan pada mata pencaharian dari pedagang antar pulau, kemudian sebagai pedagang lokal yang berprofesi sebagai bertani dan lain sebagainya. Misalnya kelompok pemukim yang beragama Islam daerah Desa yang berada di Bali Kuno Julah, Sekitar Pelabuhan Buleleng, sekitar Pelabuhan Sangsit daerah Pelabuhan Temukus, Pelabuhan Pengastulan (Pageh, dkk.; 2013). Kelompok pemukim yang beragama Islam di daerah desa atau kota yang berada di Denpasar, yaitu daerah yang berdekatan dengan sekitar pelabuhan Benoa, seperti di Pulau Serangan, dan Kampung Islam Kepaon, Desa Pemogan yang di dalamnya terdapat enclave Islam yang beretnik Bugis yang memiliki hubungan historis di antara keduanya dan keberadaannya di daerah pusat kota Denpasar, selain itu juga terdapat enclave pemukim yang beragama Islam yang tinggal di daerah Kampung Jawa, Denpasar.

Gelombang masuknya Islam ke Bali menunjukkan intensitas yang tinggi pada tahun 1667 setelah terjadi perang Makassar, karena para pedagang dan bangsawan Bugis-Makassar meninggalkan daerahnya untuk menghindari dari kejaran Belanda dan akhirnya mendarat di Badung, Buleleng dan Jembrana. Diaspora masyarakat etnit Bugis Muslim paling banyak terdapat di Badung/Denpasar, Buleleng dan Jembrana (Yuliani 1993). Salah satu contoh kelompok atau permukiman orang-orang bugis di daerah Badung atau Denpasar yaitu di Kampung Islam Kepaon dan di Pulau Serangan. Masyarakat adat Bali merupakan peradaban yang juga memiliki konsep norma yang mengatur kehidupannya sejak jaman dikenalnya kebudayaan, konsep norma tersebut adalah falsafah Trihita Karana yang merupakan falsafah hidup yang bertahan hingga kini, walaupun masyarakat adat Bali berada dalam konsep-konsep perubahan sosial yang selalu berdinamika.

Pada ajaran agama Islam yang berkaitan dengan konsep Trihita Karana yaitu dalam Islam dikenal dengan Habluminallah (Hubungan Manusia dengan Allah SWT), Habluminannas (Hubungan Manusia dengan Manusia), dan Habluminalalam (Hubungan Manusia dengan Alam). Seperti dalam QS. Ali-Imron (3) ayat 112. Sedangkan pada ajaran Hindu yang berkaitan dengan Trihita Karana yaitu dalam terminalogi masyarakat Hindu, hal ini diwujudkan dalam tiga unsur, yang disebut sebagai Parhyangan (Hubungan harmonis yang menyebabkan kerukunan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa/Ida Sang Hyang Widi Wasa), Pawongan, dan Palemahan (Hubungan harmonis yang menyebabkan kerukunan antara umat manusia dengan alam/lingkungannya). Pada ajaran agama Hindu terdapat teks mengenai toleransi yang menggunakan Smerthi yaitu Bhinneka Tunggal Ika merupakan kitab karangan Mpu Tantular. Disitu (umat Hindu) mengategorikan sebagai ayat toleransiyang paling terbesar, (Kitab Sutasoma, Pupuh ke-139 bait ke V).

Kampung Islam Kapaon merupakan pemukiman Islam yang berada di tengah-tengah penduduk Bali yang beragama Hindu. Munculnya Kampung Islam Kapaon banyak sumber yang menuliskan bahwa masuknya Islam di Kapaon melalui jalur pemerintahan atau kekuasaan. Kampung Islam Kapaon ini merupakan hadiah dari Raja Pemecutan Badung, atas jasa orang-orang Islam (Islam etnik Bugis) yang di pimpin oleh Sastroningrat dalam dukungannya melawan Kerajaan Mengwi, hingga Kerajaan Badung mengalami kemenangan. Pada saat Cokorda Pemecutan III berkuasa pada tahun 1718 Masehi (Tim Peneliti Sejarah Masuknya Islam Bali, 1979/1980). Hingga saat ini, Kampung Islam Kapaon terus berkembang secara fisik dan demografis. Meski berkembang pesat, masyarakat Kampung Islam Kapaon yang beragama Islam Kapaon Bali tetap hidup berdampingan dengan masyarakat Bali yang mayoritas beragama Hindu.

Kearifan lokal di Kampung Islam Kapaon merupakan akulturasi adat istiadat yang telah lama ada di Kampung Islam Kapaon. Mereka memiliki hubungan dekat dengan Puri Pemecutan (Hindu) dan komunitas Islam Kapaon. Melalui salah satu tradisi yang ada di Kampung Islam Kapaon adalah tari Rodat. Selama akulturasi tersebut bersifat artifisial, maka bagi para leluhur kearifan lokal tersebut dianggap tidak bermasalah di masyarakat Islam di Kampung Kapaon, dimana identitas masyarakat Islam penuh dengan akulturasi, garis keturunan dan budaya yang ada di sekitarnya. keharmonisan dalam pergaulan masyarakat Islam dan Hindu.

Selain itu, Kampung Islam Kapaon memiliki kearifan lokal lainnya. Misalnya, keharmonisan antara kepercayaan desa Islam Kapaon dan lingkungan kehidupan mayoritas umat Hindu terungkap melalui tradisi Ngejot dan tradisi Magibung yaitu makan bersama Magibung. yaitu, wadah dengan lauk pauk yang terbuat dari rempah-rempah Bali dan sebelum memkannya, terlebih dahulu untuk berdoa, dan memiliki bermakna rasa kebersamaan, dan terakhir tari Rodat, seni Islam yang dimiliki Bali dan erat kaitannya Puri Pemecutan. Fenomena masyarakat Muslim di kampung Islam Kapaon yang mengadopsi unsur-unsur budaya Bali, mengingat budaya Bali diilhami oleh agama Hindu, sedangkan masyarakat di Kampung Islam Kapaon menganut ajaran Islam yang mempunyai budaya Bali versi umat Islam.

Kampung Islam Kapaon (Bugis) secara administratif menjadi bagian dari Desa Pemogan, dan menjadi menarik untuk diteliti dan dikaji karena Kapaon merupakan satu-satunya banjar yang mayoritas penduduknya muslim diantara banjar lainnya yang mayoritas penduduknya non muslim dengan hidup rukun dan saling menghargai, sehingga tercipta kehidupan bertoleransi melalui kearifan lokal atau tradisi yang di Kampung Islam Kapaon dengan keberadaannya di Desa Pemogan, selain itu secara masif Kampung Islam Kapaon secara khusus mempunyai hubungan yang sangat erat dengan Puri Pemecutan yang merupakan Puri Agung Kerajaan di Bali yang masih ada sampai sekarang. Sangat menarik dikaji untuk dijadikan sumber belajar IPS, kehidupan bertoleransi di Kampung Islam di Kapaon Bali dalam perspektif Trihita Karana Sebagai Sumber Belajar IPS di SMP dapat dimasukkan kedalam pembelajaran IPS Kelas VII dalam KI 2 dan 3 dan KD 3.4. Berdasarkan studi pendahuluan didapatkannya informasi belum diterapkan pengembangan kurikulum kerkaitan dengan latar belakang Kehidupan Bertoleransi di Kampung Islam di Kapaon Bali dalam Perspektif Trihita Karana Sebagai Sumber Belajar IPS. Maka perlunya pengembangan perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal telah mampu mengembangkan karakter positif siswa (Heri, 2021).

## **2. Metode**

Metode yang digunakan penulis dalam menyusun penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Kampung Islam Kapaon yang dijadikan sasaran dalam penelitian kualitatif ini adalah aparat Desa Pemogan dan Banjar Kampung Islam Kapaon, serta tokoh masyarakat. Masalah pokok yang akan dipecahkan di Kampung Islam Kapaon ini berkaitan dengan kearifan

lokal, sejarah, dan kehidupan bertoleransi di Kampung Islam Kapaon dalam perspektif Trihita Karana. metode untuk memperoleh data yang sesuai dengan kebutuhan peneliti di Kampung Islam Kapaon dan Pemogan yang menjadi wilayah sasaran survei, dan metode survei yang digunakan oleh penulis yaitu studi kasus, dengan studi kasus dapat menyelidiki individu, kelompok, atau peristiwa sebanyak mungkin, peneliti berusaha memberikan pandangan akun yang lengkap dan menyeluruh tentang subjek yang diselidiki. Berdasarkan rumusan pokok masalahnya, solusi yang dipilih untuk memecahkan permasalahan tersebut yaitu melalui data yang dikumpulkan dengan metode pendekatan penelitian, serta teknik pengumpulan data, seperti observasi (secara langsung, partisipatif, dan tidak langsung), wawancara, studi dokumen, dan studi literatur, selanjutnya subjek dan lokasi penelitian terdiri dari lokasi penelitian, tahap-tahap penelitian (tahap pra penelitian, tahap pelaksanaan penelitian, tahap pengumpulan dan pencatatan data, tahap analisis data), dan terakhir teknis analisis data (reduksi, penyajian data, kesimpulan).

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **Sejarah Masuknya Islam di Kampung Islam Kapaon, Desa Pemogan.**

Kampung Islam Kapaon merupakan salah satu banjar atau dusun diantara 17 banjar yang berada di Desa Pemogan, sebab munculnya suatu penduduk banjar atau dusun pasti ada benang merahnya dengan adanya suatu desa tersebut. Sejarah Desa Pemogan sampai saat ini belum ada bukti-bukti tertulis, baik berupa prasasti, artefak dan maupun buku-buku kuno sejarah yang telah dibagikan lewat buku maupun yang tersimpan dalam bentuk file di Arsip Desa Pemogan (kantor desa). Namun dapat dipercaya dan dilaontarkan langsung oleh tokoh masyarakat Desa Pemogan menyakini bahwa Desa Pemogan berkaitan dengan seorang raja di Bali yaitu bernama Raja Warurenggong pada zaman Kerajaan Majapahit di Majapahit (Arsip Desa Pemogan 2021: Halaman 1 Link : Sejarah Desa Pemogan <https://pemogan.denpasarkota.go.id/page/read/1561>). Dalam hal ini ada beberapa sumber yang menyatakan hal yang sama terkait tentang sejarah Desa Pemogan sebagaimana dikemukakan oleh tokoh Kepala Desa Pemogan yaitu Bapak I Made suwiry, S.H. (46 th), (Wawancara, 07 Februari 2022) beliau mengungkapkan bahwa sejarah Desa Pemogan ini ada ketika Bali dikuasai oleh Raja Waturenggong sebagai Raja Bali. Pada saat itu, datang seorang Maharesi yang melakukan Darmayatra ke Bali. Dan Dulu Desa ini mempunyai tektur tanah yang lembek, kemudian maharesi tersebut mempastu tanah di Desa Pemogan ini menjadi padat dan orang-orang kemudian menyebut desa ini Bumi Kentel.

Berkaitan dengan sejarah Desa Pemogan yang mempunyai hubungan dengan Raja Waturanggong pada zaman Kerajaan Majapahit. Masyarakat Bali juga percaya bahwa di Bali tidak bisa dilepaskan dari pengaruh Majapahit. Bukan berarti bahwa tidak ada kebudayaan lain di Bali sebelum datangnya pengaruh Majapahit (Barth,1993;222-228). Pada Babad Dalem disebutkan bahwa sejarah orang Bali dari abad 14-17 menyebutkan bahwa Gajah Mada yang pada saat menjabat sebagai mahapatih Majapahit, mengangkat putra keempat Dang Hyang Kepakisan yakni Dalem Ketut sebagai adipati di Bali dan bergelar Sri Kresna Kepakisan. Di awal pemerintahan, Dinasti Sri Kresna Kepakisan menghadapi pemberontakan dari desa-desa Baliaga (Creese, 1992). Ketika Gajah Mada menjabat sebagai mahapatih dan melancarkan ekspansi ke Pulau Bali. Selain beberapa arya yang ditugaskan untuk mengepung Bali dari berbagai sisi, Gajah Mada juga ternyata membawa kerabat dari Kerajaan Majapahit untuk menjadi raja di Bali. Kerabat Kerajaan Majapahit yang dibawa ke Bali itu bernama Sri Kresna Kepakisan. Sebagai seorang raja, gelar "Dalem" pun disematkan. Dengan demikian nama lengkap beliau berubah menjadi Dalem Sri Kresna Kepakisan. Dalem Sri Kresna Kepakisan inilah yang nantinya akan menurunkan Dalem Waturenggong sampai keturunan-keturunannya di Bali.

Berkaitan dengan Dalem Waturenggong yang diturunkan oleh Dalem Sri Kresna Pakerisan sebagai adipati Bali menjadi awal mula dengan adanya Sejarah Desa Pemogan. Pada jaman Kerajaan Majapahit di Jawa Timur, datanglah seorang Maharesi yang melakukan Dharmayatra ke Bali, yaitu Dang Hyang Dwijendra yang diperintah oleh seorang Raja Waturenggong, pada suatu saat tibalah beliau disuatu wilayah yang keadaan tanahnya lembek, maka oleh beliau tempat tersebut dipastu sehingga menjadi padat. Oleh masyarakat daerah itu dibuatlah tempat penyungsungan sebagai tanda penghormatan terhadap beliau, sehingga tempat yang dulunya lembek menjadi padat, tempat itu kemudian disebut Kentel Bumi. (Arsip Desa Pemogan 2021: [Link Sejarah Desa Pemogan https://pemogan.denpasarkota.go.id/page/read/1561](https://pemogan.denpasarkota.go.id/page/read/1561)).

Pada saat upacara/karya di Kentel Bumi, masyarakat banyak yang datang untuk berpartisipasi untuk membantu upacara di Kentel Bumi dalam upacara tersebut sudah barang tentu dibutuhkan makanan. Sehingga dalam satu kelompok yang ditugaskan untuk mengumpulkan bahan pangan untuk keperluan upacara dan para pengayah, kelompok yang ditugaskan mengumpulkan bahan pangan itu disebut "Pemogan" (asal kata dari Boga = pangan) mendapat prefix pe- an menjadi Pebogaan, yang artinya tempat pangan (makanan) lama-kelamaan diucapkan "Pemogan", tempat itulah adalah daerah Desa Pemogan (Arsip Desa Pemogan 2021: [Link Sejarah Desa Pemogan https://pemogan.denpasarkota.go.id/page/read/1561](https://pemogan.denpasarkota.go.id/page/read/1561)). disampaikan langsung oleh Kepala Desa Pemogan yaitu Bapak I Made suwirya, S.H. (46 th) (Wawancara, 07 Februari 2022) beliau mengungkapkan bahwa setelah menjadi wilayah yang bernama Kentel Bumi, daerah di desa pemogan (Kentel Bumi) dulu ada yang namanya tradisi atau upacara, upacara tersebut dilakukan oleh masyarakat untuk mengumpulkan makanan atau pangan untuk keperluan pangan, berasal dari kata pangan inilah kata Pemogan muncul, karena Pemogan diambil dari kata Boga yang artinya pangan, kemudian ada imbuhan Pe menjadi Pebogan, dan lama-kelamaan menjadi kata Pemogan. Dapat disimpulkan bahwa Desa pemogan diambil dari nama pangan yang kemudian menjadi nama desa yaitu Desa Pemogan.

Membahas sejarah Kampung Islam Kepaon sangat berkaitan dengan sejarah masuknya Islam di Bali. Jalur masuknya Islam di kampung Islam Kepaon banyak sumber yang menuliskan bahwa masuknya Islam di Kepaon melalui jalur pemerintahan atau kekuasaan. Secara historis berhubungan dengan bekas laskar perang Kerajaan Badung yang berjasa mengalahkan Kerajaan Mengwi. Pada waktu Cokorda Pemecutan III berkuasa, terdamparlah sebuah kapal di tepi pantai dekat kawasan Kuta. Mereka mengalami kerusakan perahu, orang-orang pendatang ini dipimpin oleh Raden Sastroningrat, versi lain bernama Raden Suryodiningrat seorang bangsawan Madura yang tinggal Mataram (Yogyakarta). Oleh raja Badung mereka dijanjikan suatu kebebasan dan akan dikawinkan dengan putrinya apabila bersedia membantu raja dalam pertempuran melawan Kerajaan Mengwi sekaligus mengalahkannya (Tim Peneliti Sejarah Masuknya Islam Bali, 1979/1980).

Raden Sastroningrat menyanggupinya, dalam pertempuran tersebut Kerajaan Mengwi berhasil dikalahkan oleh gabungan pasukan tersebut. Pasukan gabungan tersebut digambarkan sangat garang dan beringas, dan di bantu orang-orang Bugis, Madura, dan Jawa di Badung dimobilisasi dan diperintahkan menyiapkan untuk berperang, yang waktu itu Laskar Bugis tinggal di Serangan. Laskar Bugis yang dimaksud umumnya berasal dari daerah Serangan (Henk Schulte Nordholt, 2006). Atas jasanya Raden Sastroningrat dikawinkan dengan putri raja Cokorda Pemecutan III yang bernama Anak Agung Ayu Rai sebagaimana sesuai dengan kesepakatan yang mereka lakukan karena telah berhasil membantu raja Badung dalam perang melawan Kerajaan Mengwi. Raden Sastroningrat kemudian membawa Anak Agung Rai ke Mataram (Yogyakarta), dan Bangkalan Madura. Setelah masuk Islam Anak Agung Ayu Rai diberi nama Siti Khotijah, dan diberi gelar bernama Raden Ayu Mas Mirah (Shaleh Saidi dan Yahya

Anshori, 2002). Para keturunan pasangan Raden Sastroningrat dan Anak Agung Ayu Rai lengkap dengan para pengikut dan kerabatnya inilah yang menjadi cikal bakal komunitas atau masyarakat Islam di Kampung Kepaon. Namun tidak sedikit juga keturunan mereka yang menyebar ke tempat lain, hal itu disebabkan karena perkawinan maupun pekerjaan, sehingga bersama umat Islam lain yang datang belakangan membentuk komunitas-komunitas baru di berbagai lokasi di daerah Badung.

Hubungan masyarakat Islam Kepaon dengan Puri Pemecutan (Kerajaan Badung) tetap terjalin dengan baik, bahkan pada setiap upacara kerajaan masyarakat Kampung Islam Kepaon mendapatkan undangan dan tempat khusus bagi mereka. Sedangkan pada setiap upacara hari besar Islam di Kepaon selalu dihadiri dari pihak Puri Pemecutan sekalipun agama mereka berbeda yaitu Hindu dan Islam. Seiring dengan kondisi tersebut menyebabkan juga Kampung Bugis Kepaon berubah menjadi Kampung Islam Kepaon. Ada tiga versi yang mengemukakan tentang penamaan Kepaon. sebagaimana dikemukakan oleh Moh. Asmara, S.H sebagai kepala banjar kampung Islam Kepaon (Wawancara, 09 Februari 2022). Versi pertama yaitu Kepaon berasal dari kata kebon, karena bermula dari sebuah kebun yang terletak di pinggir aliran Tukad Badung sehingga kondisinya relatif subur dan cocok dijadikan permukiman penduduk. Versi kedua, mengatakan bahwa Kepaon berasal dari kata Bahasa Arab yaitu kafaun yang berarti cukup, karena ketika pendirian daerah tersebut, jumlah penduduk yang ada telah cukup memenuhi syarat untuk mendirikan masjid dan membangun masyarakat. Maka kampung kafaun berubah menjadi Kampung Kepaon. Kemudian versi ketiga yaitu kata kepaon berasal dari kata pon atau paon yang berarti dapur. Jadi paon dapat diartikan sebagai tempat pengolahan makanan atau dapat pula diartikan sebagai penyimpanan logistik untuk keperluan laskar Badung dalam peperangan pada waktu melawan Kerajaan Mengwi.

Namun jika dilihat tiga versi yang berbeda tentang sejarah Kampung Islam Kepaon dapat dipastikan bahwa secara etimologis penamaan dari kata kepaon berasal dari kata ke-paon (bahasa Bali), pawon (bahasa Jawa) yang berarti dapur. (Swastiwi, 2010:97). Sedangkan secara toponimi yaitu tentang asal-usul penamaan tempat, karena dapat dilihat dari historisnya Kampung Islam Kepaon yang merupakan bagian dari Desa Pemogan di ambil dari kata pangan atau umakanan, sehingga erat kaitannya dengan kata dapur (paon), dan sumber yang menyatakan tersebut berasal dari dokumen dari Kantor Desa Pemogan yang bersifat formal dan lebih valid.

### **Kearifan Lokal Kehidupan Toleransi di Kampung Islam Kepaon Bali dalam Perspektif Tri Hita Karana**

Kearifan lokal yang ada di Kampung Islam Kepaon mengandung arti kepribadian, identitas kultural masyarakat yang berupa nilai, norma, sosial, etika, kepercayaan, adat-istiadat dan aturan khusus yang telah teruji kemampuannya sehingga dapat bertahan secara terus menerus. Adapun kearifan lokal yang ada di Kampung Islam Kepaon dalam hal ini ada beberapa sumber yang menyatakan hal yang sama terkait tentang tradisi yang ada di Kampung Islam Kepaon sebagaimana dalam hal ini disampaikan langsung oleh tokoh masyarakat sekaligus wakil ketua takmir Masjid Al Muhajirin Kepaon yaitu Bapak Muhammad Sayuti (35 th), (Wawancara, 11 Februari 2022) beliau mengungkapkan bahwa kearifan lokal yang dari dulu ada sampai sekarang yaitu Tradisi Ngejot dan masih menonjol di Kampung Islam Kepaon, karena keberadaannya masih begitu kentel di masyarakat Kampung Islam Kepaon, baik yang beragama Hindu maupun kita yang beragama Islam. Dan ada beberapa tradisi yang masih ada di kampung Islam kepaon selain Tradisi Ngejot seperti Tradisi Megibung dan Tradisi Tari Rodat. Adapun kearifan lokal yang masih dipertahankan sampai sekarang oleh masyarakat Kampung Islam Kepaon adalah sebagai berikut.

#### **1) Tradisi Magibung.**

Tradisi Magibung dimaknai dengan suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat atau sebagian orang untuk duduk bersama saling berbagi satu sama lain terutama dalam hal makanan. Magibung berasal dari kata gibung yang mendapat awalan Ma-Gibung berarti kegiatan yang dilakukan oleh banyak orang, dengan kata lain saling berbagi antara orang yang satu dengan orang yang lainnya. Makna singkat dari Magibung adalah makan bersama dengan tujuan kebersamaan sanak saudara. Tradisi masyarakat Bali tersebut kemudian diterima baik oleh masyarakat Kampung Islam Kepaon. Bahkan sebagai bentuk penanaman kearifan lokal Bali, mereka ikut melaksanakan tradisi Magibung. Sehingga mempunyai pemaknaan yang sama yakni makan bersama untuk menciptakan kebersamaan antar masyarakat yang ada di Kampung Islam Kepaon. Tradisi Magibung juga dilakukan oleh masyarakat Karangasem yang daerahnya terletak di ujung timur Pulau Dewata. Keunikan dari tradisi ini menjadikan ikon identitas Kabupaten Karangasem yang beribukota Amplapura. Eksistensi Magibung sudah ada sejak jaman dahulu kala hingga saat ini. Potret pelaksanaan kegiatan megibung bisa dijumpai pada saat proses upacara adat dan keagamaan di suatu tempat di Karangasem diantaranya seperti Upacara Dewa Yadnya contohnya seperti Odalan. Berbeda halnya dengan tradisi Magibung yang ada di Kampung Islam Kepaon, dalam bentuk pelaksanaan, makanan, dan yang melaksankannya. Tradisi Magibung yang ada di Kampung Islam Kepaon dilakukan oleh umat Islam. Pelaksanaan tradisi Magibung yang ada di Kampung Islam Kepaon yaitu dilakukan pada hari Nisfu Sya'ban dandi bulan Ramadhan biasanya di hari ke-10, 20, dan 30 Ramadhan. Tradisi Magibung juga dilaksanakan setelah umat Islam yang melaksanakan khataman (Membaca Al-Qur'an sampai selesai) di Masjid Al Muhajirin yang dilakukan secara bergantian, setelah selesai membaca Al-Qur'an, kemudian dilanjutkan dengan melakukan Magibung. dapat dipertegas langsung oleh tokoh masyarakat sekaligus sebagai sekretaris takmir Masjid Al Muhajirin Kepaon yaitu Bapak Muhammad Sayuti (35 th), (Wawancara, 11 Februari 2022) beliau mengatakan kalau tradisi Megibung, sekarang sudah mulai tergeser juga dengan tergerus dengan digantikan dengan nasi kotak dan lain sebagainya, karena dulunya menggunakan daun pisang, khusus untuk dibulan ramadhan itu tetap ada atau wajib ada Tradisi Megibung, pokoknya kegiatan yang melibatkan istilahnya kegiatan masjid itu Megibung wajib ada, kalau dulu kan setiap syukuran di rumah-rumah juga bergeser pakai nasi kotak, dan untuk pelaksanaannya Tradisi Megibung ada di bulan Ramadhan biasanya di hari ke-10, 20, dan 30 Ramadhan. Tradisi Magibung seiring berjalannya waktu mengalami perubahan, karena adanya arus globalisasi dan perkembangan zaman yang ditandai dengan adanya perubahan pada penggunaan makanan ketika tradisi Magibung ini ada, awalnya tradisi Magibung ini menggunakan hal yang bisa dibilang masih tradisional yaitu memanfaatkan hasil alam yaitu dedaunan yang ada di sekitar Kampung Islam Kepaon seperti daun pisang kemudian beralih menggunakan bungkus nasi kotak. Tradisi Magibung adalah salah satu tradisi yang memiliki nilai-nilai etika, moral, dan kesopanan yang tinggi yang sangat mulia yang di dalamnya banyak terkandung makna yang dapat meningkatkan rasa kekeluargaan dan semangat kebersamaan tanpa membedakan derajat, status sosial. Memberikan suatu hal yang bermakna semangat gotong royong yang sangat tinggi. Oleh karena itu sudah seharusnya menjadi kewajiban generasi muda untuk melestraikan, menjaga tradisi-tradisi yang luhur, syarat makna. Sejalan dengan itu hasil penelitian (Everett & Aitchison, 2008). Nilai-nilai dalam perspektif Trihita Karana yang terkandung dalam Tradisi Magibung tersebut yaitu bagaimana hubungan manusia dengan tuhan nya terapkan melalui tradisi Magibung, masyarakat muslim yang melaksanakan Tradisi Magibung) sebelum memakan makanan yang disediakan, maka diharuskan membaca do'a makan terlebih dahulu, agar mendapatkan keberkahannya, dan dianjurkan oleh syariat Islam khususnya umat muslim. Untuk hubungannya dengan sesamanya (manusia) dapat terapkan dengan adanya sikap saling memberi, keharmonisan sosial, dan menciptakan kebersamaan antar masyarakat yang ada di Kampung Islam Kepaon. Sedangkan hubungan dengan lingkungan/alamnya, masyarakat Kampung Islam Kepaon dapat memanfaatkan hasil

alamnya untuk dimanfaatkan sebagai bagian dari tradisi Magibung tersebut, misalkan memakai daun pisang sebagai pengganti piring pada saat makan bersama (Tradisi Magibung).

## 2. Tradisi Ngejot

Tradisi Ngejot merupakan istilah dalam bahasa Bali yang memiliki arti memberi. Dimaksudkan dengan memberi disini adalah memberi makanan, jajanan atau buah-buahan. Tradisi Ngejot ini dilakukan saat bulan Ramadhan selain juga pada hari raya lainnya, seperti yang dilakukan pada saat sebelum menjelang hari raya Idul Fitri umat islam. Makanan yang diberikan oleh masyarakat Kampung Islam Kapaon biasanya masakan olahan ayam, buah maupun snack-snack ringan. tradisi Ngejot ini tetap dilakukan secara kontinu. Dalam tradisi masyarakat yang beragama Hindu, Ngejot atau jotan adalah sebuah tradisi dalam bentuk persembahan setelah memasak dan juga dalam rangkaian upacara yadnya atau sembahyang, dan dalam tradisi Hindu Bali, Ngejot dilakukan saat mereka melaksanakan upacara atau hari raya terutama saat Galungan dan Kuningan. Makanan yang diberikan saat Ngejot tidak jauh beda dengan makanan khas Bali umat Hindu, antara lain jaja uli, buah, rengginang, dodol, dan sebagainya, mengingat umat islam diharamkan untuk makan makanan yang mengandung hewan babi, maka dari itu para masyarakat sekitar memutuskan untuk memberikan makanan tersebut. (Atmadja dalam Pageh dkk, 2013). Hal berikut dapat dipertegas langsung oleh tokoh masyarakat sekaligus sebagai sekretaris takmir Masjid Al Muhajirin Kapaon yaitu Bapak Muhammad Sayuti, (Wawancara, 11 Februari 2022) beliau mengatakan tradisi yang masih ada dari dulu hingga sekarang adalah salah satunya tradisi Ngejot, jadi ketika berhari raya kita (umat Islam) yang membawakan makanan ke saudara kita yang beragama Hindu. Seperti Kue-kue hari raya yang jarang-jarang ada di di hari-hari biasa, seperti kue-kue lebaran itu berlaku ketika berhari raya, begitupun juga sebaliknya, mereka yang beragama Hindu ketika hari raya Galungan, Biasanya mereka (umat Hindu) membawakan makanan ke tetangga-tetangga yang beragama Islam, seperti Buah-buahan dan kue-kue khas Bali, tradisi Ngejot inilah yang masih kental di Kampung Islam Kapaon, namun saat ini sudah mulai berkurang karena satu dan lain hal faktornya. Proses solidaritas yang terjadi semakin erat tanpa ada kesenjangan satu sama lain hingga menciptakan kerukunan beragama. Proses tradisi Ngejot tersebut dilakukan oleh para ibu-ibu dengan mengenakan hijab atau mukena dan berkeliling di wilayah kampung kapaon. Nilai moral yang didapat dari tradisi Ngejot dianggap sebagai simbol kerukunan antarumat beragama sehingga tetap mesradan harmonis. Tradisi ini juga sebagai simbol kemesraan dan tali persaudaraan antara Hindu dan Islam di tanah Dewata. Tradisi Ngejot bagi pemeluk agama Islam di Bali masih terjaga hingga saat ini, khususnya di daerah pedesaan. Dalam menganalisa pola interaksi dan komunikasi yang terjadi dalam tradisi ini dapat digunakan teori interaksi simbolik. Dalam konteks tradisi ngejot, memberi makanan bertepatan dengan pelaksanaan hari raya adalah simbol penghargaan dan terima kasih terhadap keluarga, tetangga ataupun kolega yang berbeda agama (Luthfie,2017). Nilai-nilai dalam perspektif Trihita Karana yang terkandung dalam Tradisi Ngejot yaitu terapkan Ketika masyarakat Kampung Islam kapaon yang beragama Hindu dan Islam yang melaksanakan ibadahnya kepada tuhan yang maha Esa, melalui hari raya besar umat Islam dan umat Hindu merupakan bentuk hubungan manusia dengan Tuhan-Nya. Pada hubungannya dengan sesamanya (manusia) yang terapkan dalam tradisi Ngejot tersebut yaitu ketika pada saat sebelum menjelang hari raya Idul Fitri, umat islam memberikan makanan khas lebaran ke umat Hindu. Hal tersebut juga dilakukan sebaliknya oleh umat hindu pada saat hari upacara Galungan, Kuningan. Sedangkan hubungan dengan lingkungan atau alamnya, masyarakat Kampung Islam Kapaon dapat memanfaatkan hasil alamnya untuk dimanfaatkan sebagai bagian dari Tradisi Ngejot tersebut, misalkan memakai buah-buahan dan berbagai macam dedaunan dari hasil alam lainnya yang digunakan sebagai pelengkap dalam pembuatan makanan hari raya.

## 3. Tari Rodat

Rodat diambil dari kata rodoton atau raudatan, yang artinya taman. Apabila membicarakan taman, sudah tentu gambaran kita adalah-hal-hal yang indah. Personel rodot sendiri



diambilkan dari pemuda dan remaja masjid setempat. Sedangkan jika dilihat dari sejarah, rodan dulunya memang jadi salah satu pasukan perang Kerajaan Badung yang berasal dari Kampung Islam Kepaon. Hal berikut dapat dipertegas langsung oleh beberapa sumber yang menyatakan hal yang sama terkait tentang tradisi tari Rodan yang ada di Kampung Islam Kepaon sebagaimana dikemukakan oleh tokoh dan Ketua Kesenian Rodan Pemuda Kampung Islam Kepaon mengatakan nama rodan ini dulunya pemberian Cokorda Pemecutan saat membantu bertempur melawan kerajaan Mengwi dan perang Puputan Badung. Hal berikut dapat dipertegas langsung oleh Ketua Persatuan Kesenian Rodan Pemuda Kampung Islam Kepaon, yaitu Muhammad Sabri (40 th), (Wawancara, 20 Februari 2022) beliau mengatakan nama rodan ini dulunya pemberian Cokorda Pemecutan saat membantu bertempur melawan kerajaan Mengwi dan perang Puputan Badung. Melihat dari sejarahnya, tak heran bila hubungan antara Puri Pemecutan dengan Kampung Islam Kepaon terjalin begitu harmonis, sangat erat. Bahkan Cokorda Pemecutan sampai sekarang selalu hadir setiap kali ada kegiatan di Kampung Islam Kepaon saat peringatan Maulid Nabi, pada saat menjelang lebaran dan acara besar di Puri Pemecutan. saat Cokorda Pemecutan. Tari Rodan ini ditarikan oleh minimal 10 orang penari laki-laki ditambah dengan 2 orang penari sebagai pemimpin. Dalam tari Rodan ini nuansa Islam memang sangat kental, namun meskipun demikian masyarakat Bali di sekitarnya tidak merasa keberatan. Kehidupan umat beragama yang 'mesra dan harmonis itu dapat diperlihara guna mendukung terciptanya kondisi aman, nyaman dan tentram, sekaligus memberikan kesejukan di hati umat manusia. Nilai moral yang terdapat pada tari Rodan memiliki tradisi unik dengan sikap toleransi yang ditunjukkan pada saat upacara keagamaan umat Hindu maupun umat Islam. Sikap toleransi ini sudah ada pada saat pertama kali Kampung Islam Kepaon hadir menghiasai Desa Pemogan. Nilai-nilai dalam perspektif Trihita Karana yang terkandung dalam tradisi Tari Rodan yaitu bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan-Nya teraplikasikan melalui tradisi Tari Rodan, masyarakat muslim yang melaksanakan kegiatan kesenian tersebut dilakukan pada saat Maulid Nabi Muhammad SAW, pada saat menjelang lebaran, sebagai bentuk dari tradisi dari perayaan hari besar umat Islam di Kampung Islam Kepaon. Selanjutnya hubungannya dengan sesamanya (manusia) pada tari Rodan dapat teraplikasikan dengan adanya sikap toleransi, keharmonisan sosial, dan menciptakan kebersamaan antar masyarakat yang ada di Kampung Islam Kepaon dengan Puri Pemecutan melalui tari Rodan, seperti sikap toleransi dan hubungan yang erat yang ditunjukkan pada saat upacara keagamaan umat Hindu maupun umat Islam dengan saling mengundang dan mengahdiri ketika ada kegiatan keagamaan, dan tari Rodan akan ditampilkan pada acara tersebut. Sedangkan hubungan dengan lingkungannya, Tradisi Tari Rodan teraplikasikan ketika kesenian Rodan sudah ada di Kampung Islam Kepaon sejak turun temurun. Kesenian Rodan dikembangkan leluhur Kampung Islam Kepaon dari kegiatan mereka menumbuk padi di sawah yang akhirnya dikolaborasikan dengan gerakan tari dan musik.

### **Kearifan Lokal Kehidupan Bertoleransi Antarumat Beragama di Kampung Islam di Kepaon Bali dalam Perspektif Tri Hita Karana**

Kehidupan bertoleransi terbina keharmonisan hubungan manusia dengan tuhan dan manusia dengan lingkungan. Menjaga keharmonisan hubungan ini sebagai salah satu aplikasi dari konsep Trihita Karana yang merupakan kearifan lokal Bali yang perlu terus dipelihara dan lestarian (Mudana, 2014). Pandangan Trihita Karana tentang kearifan lokal yang ada Kampung Islam Kepaon yaitu seperti Tradisi Magibung, Tradisi Ngejot, dan Tradisi tari Rodan yaitu Hubungan manusia dengan tuhan-Nya, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan yang terkandung dalam 3 kearifan lokal tersebut yang ada di kampung Islam Kepaon.

Dengan adanya kearifan lokal yang ada di Kampung Islam Kepaon tersebut, sehingga muncul nilai-nilai Trihita Karana yang ada pada masyarakat umat Islam dan warga umat Hindu Bali di Kampung Islam Kepaon di antaranya terkait dengan hal-hal berikut.

1. Hubungan Persaudaraan (Manyama Braya)

Hubungan manyama braya di Kampung Islam Kepaon kelihatan begitu eratnya antara anggota masyarakat satu dengan lainnya yang tidak memperhitungkan asal keturunan. Kondisi tersebut terlihat jelas dalam praktek sosial pada organisasi masyarakat Desa Pemogan yaitu Karang Taruna yang didalamnya tergabung dari berbagai etnik dan agama, selain itu juga para Pacalang yang beragama hindu turut mengamankan setiap kegiatan ibadah umat Islam sebagai bentuk persaudaraan (manyama braya), Pada tradisi Ngejot yang sering dilakoni oleh kedua etnik atau agama yang berbeda di Kepaon merupakan juga bentuk nyata dalam manyama braya. Dalam konsep tersebut warga akan berbagi dalam bentuk saling memberi atau mengirimkan makanan pada saat mereka melaksanakan hari raya sebagai wujud ungkapan rasa syukur. Pada hubungan persaudaraan (manyama braya) terdapat nilai-nilai Trihita Karana yaitu hubungan manusia dengan manusia atau sesamanya, seperti misalkan sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa keberadaan etnik Bugis yang beragama Islam di Desa Pemogan, Denpasar Selatan tidak dapat dilepaskan dari Kerajaan Badung ketika itu. Atas bantuan yang diberikan warga Bugis terhadap raja dalam perannya saat perang melawan Kerajaan Mengwi akhirnya diberikan tempat tinggal di Kepaon hingga sekarang. Hubungan yang dilandasi faktor historis tersebut hingga kini masih berlanjut. Sebaliknya ketika warga Bugis memperingati acara penting seperti Idul Fitri, pihak Puri turut pula diundang sebagai bentuk silaturahmi yang bermakna tetap utuhnya persatuan di antara mereka yang tidak pernah terlupakan. Hubungan persaudaraan (Manyama Braya) yang diperankan antara Raja dan warga Bugis begitu sangat kentalnya sehingga mereka seperti bersaudara sedarah (Pageh:2013).

2. Pernikahan Penduduk Beda Agama dan Etnik.

Adanya pernikahan beda agama atau etnik antara warga Bugis (Muslim) dengan warga Bali (Hindu) telah terjadi semenjak lama dan melahirkan generasi yang hidup secara damai hingga kini merupakan nilai-nilai terdapat dalam Trihita Karana yaitu hubungan manusia dengan manusia atau sesamanya, seperti misalkan banyak pemuda muslim yang menikahi perempuan Bali, demikian sebaliknya banyak pula pemuda Bali yang menikahi perempuan Bugis, demi menjaga memperlancar hubungan antarumat beragama melalui Badan Keamanan Desa Pemogan (BANKAMDES). Maka begitu eratnya hubungan di antara keduanya sehingga dikenal adanya sebutan nyama (saudara) selam yang diberikan sebagai sebutan oleh umat Bali pada warga Bugis. Sebaliknya warga Bugis menganggap warga Bali dengan sebutan nyama (saudara) Bali. Dalam konteks tersebut, setiap warga akan menganggap warga yang lain sebagai saudara yang akan memunculkan ikatan sosial yang kuat sehingga tercipta kerukunan bersama yang akhirnya mendukung ketentraman di masyarakat. Keterlibatan masyarakat secara bersama, selain merupakan tuntutan sosial juga sekaligus menunjukkan adanya pengakuan terhadap keberadaan dari individu lainnya sebagaimana tercermin dalam konsep multikulturalisme.

3. Berada dalam Satu Organisasi Masyarakat yang Sama

Masyarakat Kampung Bugis Kepaon yang beragama Islam dalam kehidupannya tidaklah bersifat eksklusif akan tetapi selalu bergabung dengan saudaranya yang beragama Hindu merupakan nilai-nilai yang ada terdapat pada Trihita Karana yaitu hubungan manusia dengan manusia/sesamanya, seperti misalkan. Hal tersebut ditunjukkan dari keterlibatannya dalam organisasi yang ada di desa seperti keterlibatan pemudanya dalam wadah Karang Taruna, PKK dan organisasi lainnya. Bentuk keterlibatan anggota masyarakat tanpa memandang agama maupun etnik dalam organisasi sosial sebagaimana yang diimplementasikan tersebut, apapun bentuknya akan mendukung terjadinya integrasi atau pembauran di antara warga

masyarakat, secara tidak langsung bahwa kehidupan masyarakat di Kampung Islam Kepaon menerapkan konsep dari Trihita Karana tersebut dalam keorganisasian masyarakat.

4. Mengadopsi Unsur Budaya Lokal

Pada unsur budaya yang ada pada masyarakat Bugis yang dijumpai di Kampung Islam Kepaon, Pemogan umumnya terdapat nilai-nilai Trihita Karana yaitu hubungan manusia dengan manusia/sesamanya, seperti misalkan menggunakan bahasa Bali dalam berkomunikasi dengan sesama warganya maupun dengan etnik Bali. Bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi biasanya hanya dipergunakan pada saat acara formal seperti pertemuan atau rapat di Kantor Desa. Penamaan nama Setra Bugis (Bahasa Bali) juga digunakan untuk menamai kuburan untuk warga Bugis. Penggunaan nama atau sebutan untuk pemanggilan terhadap orang atau penduduk yang bermukim di Kampung Islam Kepaon yang mengadopsi pemakaian nama depan Bali seperti Wayan, Made, Komang atau Ketut. Penyebutan nama tersebut sebagai wujud persatuan di antara warga Bugis dengan warga Bali yang sudah terbangun semenjak jaman kerajaan berlaku di Bali. Begitu akrabnya hubungan diantara mereka sehingga terkadang kita sulit membedakan mana yang merupakan warga muslim dan mana yang Hindu sebagai bentuk ketaatan masyarakat terhadap agamanya masing-masing, hal tersebut juga tertanam nilai-nilai Trihita Karana yaitu hubungan manusia dengan Tuhan-Nya.

5. Bekerjasama dalam Gotong Royong

Kegiatan gotong royong sudah pasti mempunyai nilai-nilai Trihita Karana yaitu hubungan manusia dengan manusia/sesamanya, seperti misalkan pembauran warga Bugis dan Bali masih kental terjadi di beberapa daerah termasuk di Kampung Islam Kepaon. Kegiatan ini biasanya diwujudkan dalam bentuk saling bantu dalam persiapan upacara perkawinan, kematian dan upacara besar keagamaan kedua etnik seperti dalam menyongsong hari Nyepi dan Idul Fitri. Dalam upacara keagamaan merupakan bentuk ketaatan kepada tuhan-Nya yang didalamnya terdapat nilai-nilai Trihita Karana yaitu hubungan manusia dengan tuahnya, seperti misalkan dalam rangka persiapan kedua hari besar tersebut, masing masing etnik terlibat secara intensif misalnya dalam menjaga prosesi upacara masing-masing. Ketika hari nyepi tiba, dimana warga Hindu melaksanakan brata penyepian dengan pembatasan aktivitas, warga Bugis (Islam) juga turut menghormati. Demikian juga sebaliknya, pada saat umat islam melaksanakan sholat Idul Fitri, ataupun Idul Adha di masjid setempat, maka Pacalang dari banjar adat Kepaon juga ikut membantu mengamankan lokasi sehingga tidak mengganggu khusukannya dalam melakukan sembahyang.

Terdapat nilai-nilai Trihita Karana yaitu hubungan manusia dengan lingkungannya, seperti usaha untuk membangun integrasi sosial yang langgeng tanpa diliputi suasana saling curiga. melakukan adaptasi budaya dalam pembaurannya dengan warga Hindu diantaranya melalui adopsi unsur budaya Bali, keterlibatan dalam kegiatan desa, keterlibatan dalam organisasi sosial setempat dan bentuk lainnya.

### **Nilai-nilai Kehidupan Bertoleransi di Kampung Islam Kepaon Bali Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP/MTs**

Kontribusi kearifan lokal dan kehidupan bertoleransi di Kampung Islam Kepaon, Bali sebagai sumber belajar IPS di SMP/MTs dapat menambah wawasan khasanah dan pengetahuan siswa di sekolah terhadap Sikap nilai-nilai bertoleransi dalam masyarakat yang sangat keterkaitannya dengan kerukunan umat beragama dalam bermasyarakat khususnya di Kota Denpasar. Berkaitan dengan Pembelajaran dari nilai-nilai yang dapat diambil dipetik dari kearifan lokal kehidupan bertoleransi di Kampung Islam Kepaon, Bali yaitu tentang nilai religius, nilai toleransi, nilai kesatuan, nilai solidaritas, nilai patriotism, nilai sialturahmi dan persaudaraan, serta nilai peduli. Adapun pendidikan nilai karakter yang dapat diambil dari kearifan lokal kehidupan adalah bertoleransi di Kampung Islam Kepaon, Bali sebagai berikut.

1. Nilai Religius

Nilai religius yang terkandung di Kampung Islam Kapaon, Bali yaitu sebagai tempat yang sangat penting bagi umat Islam yang ada di Desa Pemogan, karena Kampung Islam Kapaon merupakan salah satu pemukiman yang mayoritas penduduknya umat Islam, di Kampung Islam Kapaon juga terdapat salah satu Masjid tertua di Kota Denpasar, nama masjid tersebut yaitu Masjid Besar Al Muhajirin, masjid tersebut sebagai tonggak sejarah peradaban umat Islam di Kampung Islam Kapaon, Desa pemogan yang digunakan sebagai tempat melaksanakan sholat dalam beribadah kepada Allah SWT.

2. Nilai Toleransi

Nilai toleransi yang terkandung di Kampung Islam Kapaon adalah masyarakat di Kampung Islam Kapaon tidak hanya penduduknya beragama Islam namun juga ada agama lainnya seperti agama Hindu, perbedaan antara 2 agama ini mempunyai sikap nilai toleransi yang begitu tinggi, hal ini dibuktikan dengan adanya kearifan lokal yang ada di Kampung Islam Kapaon yaitu Tradisi Ngejot, Tradisi Ngejot ini merupakan tradisi yang terjadi ketika ada perayaan besar umat beragama, baik dari agama Islam dan Hindu, salah satu contohnya ketika ada hari besar Islam yaitu Maulid Nabi, para penduduk umat Islam di Kapaon memberikan makanan berupa telur atau makan kepada umat Hindu, begitupun sebaliknya ketika perayaan hari besar Hindu, umat Hindu di Kampung Islam Kapaon memberikan buah-buahan kepada umat Islam.

3. Nilai Kesatuan

Nilai kesatuan yang terkandung di dalam kearifan lokal yang ada di Kampung Islam Kapaon yaitu seperti kesenian Tari Rodat yang dilaksanakan ketika acara besar di Puri Pemecutan. Hal berikut dalam setiap ada acara besar di Puri Pemecutan pasti kami diinfokan untuk hadir di sana memeriahkan acara tersebut, dan kalau mengikuti upacara palebon di puri memang sudah dari dulu. manyama braya kita masih lekat sampai sekarang. Dengan adanya kegiatan kesenian Tari Rodat di Kampung Islam Kapaon akan menimbulkan nilai kesatuan di Desa Pemogan, Kota Denpasar pada khususnya.

4. Nilai Solidaritas

Nilai solidaritas yang terkandung di Kampung Islam Kapaon yaitu masyarakat muslim di Kampung Islam Kapaon yang hidup ditengah kehidupan masyarakat Hindu dengan saling berinteraksi satu sama lain dan saling menghormati, seperti ketika umat Hindu merayakan hari raya Nyepi, masyarakat Kampung Islam Kapaon ikut mematikan lampu di sepanjang jalan, tidak keluar rumah, dan tidak menghidupkan suara adzan dengan lantang melalui speaker dengan volume yang keras. Kerukunan dan keharmonisan umat beragama, antara umat Islam dan kehidupan lingkungan mayoritas Hindu yang diwujudkan melalui tradisi Ngejot. Tradisi ini dilakukan ketika masyarakat Kampung Islam Kapaon dengan cara memberikan makanan kepada antarumat beragama, seperti misalnya ketika perayaan hari besar umat islam yaitu hari raya Idul Fitri, masyarakat umat islam di Kampung Islam Kapaon biasanya memberikan masakan olahan ayam, buah maupun makanan ringan. Begitupun sebaliknya hal itu dilakukan oleh umat Hindu pada saat perayaan besar upacara Galungan dan Kuningan dan memberikan buah-buahan.

5. Nilai Patriotism

Nilai patriotism terhadap bahasa dan budaya yang ada di bumi peritwi Indonesia yang terkandung di Kampung Islam Kapaon terdapat pada kehidupan bermasyarakat yang dalam kesehariannya menggunakan bahasa Bali, walaupun penduduk di Kampung Islam Kapaon banyak beragama Islam dan dalam segi historis mereka berasal dari Bugis, Sulawesi, dan sampai saat juga masih mempertahankan Bahasa lokal tersebut, Karena mereka menganggap sudah sebagai orang Bali.

6. Nilai Silaturahmi dan Persaudaraan

Nilai silaturahmi dan persaudaraan yang terkandung dalam kehidupan masyarakat beragama di Kampung Islam Kapaon, sikap terbuka hubungan masyarakat Islam Kapaon

dengan Puri Pemecutan tetap terjalin dengan baik. Bahkan pada setiap upacara kerajaan, masyarakat Islam Kepaon mendapatkan undangan dan tempat khusus. Sedangkan pada setiap upacara hari besar Islam di Kepaon selalu dihadiri dari pihak Puri Pemecutan sekalipun agama mereka berbeda yaitu Hindu.

#### 7. Nilai Peduli

Nilai peduli yang ada di dalam Kampung Islam Kepaon adalah sikap masyarakat yang saling membantu satu sama lain walaupun berbeda keyakinan. Ketika warga Kampung Islam Kepaon yang beragama Islam melaksanakan sholat jum'at di Masjid Besar Al Muhajirin, masyarakat umat Hindu (Pacalang) juga ikut membantu mengamankan dan menjaga ketertiban masjid di jalan raya, agar pelaksanaan ibadah umat Islam berjalan dengan baik dan khusus. Begitupun juga sebaliknya ketika perayaan Galungan, umat Islam saling membantu menjaga kerukunan umat beragama.

Jika kearifan lokal kehidupan bertoleransi di Kampung Islam Kepaon, Bali ini dapat diajarkan dalam pembelajaran IPS dan diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat (sosial) di Kota Denpasar dan di sekolah pada jenjang SMP/MTs. Maka akan semakin banyak pelajaran dan pemgetahuan baru yang dapat diambil dari nilai-nilai karakter pendidikan, adapun nilai-nilai yang dapat dari kearifan lokal kehidupan bertoleransi di Kampung Islam Kepaon, Bali yaitu nilai religius, nilai toleransi, nilai kesatuan, nilai solidaritas, nilai patriotism, nilai sialturahmi dan persaudaraan, serta nilai peduli terhadap sesama di Kota Denpasar khususnya di Kampung Islam Kepaon, Desa Pemogan.

#### 4. Simpulan dan Saran

Sejarah masuknya Islam di Kampung Islam Kepaon, Desa Pemogan yang dilatar belakangi dari beberapa faktor yaitu (1) Pertama faktor historis, (2) Kedua yaitu faktor religi, (3) Ketiga kebudayaan Kearifan lokal yang ada di Kampung Islam Kepaon yaitu seperti Ngejot, tradisi Magibung, dan tradisi tari Rodat. Kehidupan bertoleransi di Kampung Islam Kepaon, Bali juga dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah di SMP/MTs, karena melalui keberadaan Kampung Islam Kepaon tersebut dapat mengajarkan bahwa Islam mengajarkan nilai religius, nilai toleransi, nilai kesatuan, nilai solidaritas, nilai patriotism, nilai sialturahmi dan persaudaraan, serta nilai peduli terhadap sesama. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu sumber untuk data dan laporan wawancara sangat terbatas, maka disarankan untuk para peneliti selanjutnya dapat menyempurnakan penelitian ini dengan menggunakan banyak sumber data dan laporan wawancara di lapangan. Dan adapun untuk kelebihan dari penelitian ini untuk guru IPS, Ketika menyampaikan mata pelajaran IPS, Guru ketika mengajar IPS mengenai materi tentang kearifan lokal dan toleransi antarumat yang beragam, dapat memasukkan atau menyelipkan kearifan lokal yang ada disekitaran peserta didik berasal, seperti kearifan lokal yang ada di Kampung Islam kepaon yang mempunyai nilai-nilai toleransi yang tinggi melalui Tardisi Magibung, Ngejot, dan Tari Rodat, sehingga peserta didik selain dapat menegtahui kearifan lokal dan sikap toleransi antar perbebedaan agama yang ada disekelilingnya, khususnya di Kampung Islam Kepaon, Desa Pemogan.

#### Daftar Pustaka

- Barth. (1996). *Balinese World*, Chicago dan London: The University of Chicago Press.
- Creese, H. (1992). *The Early Balinese Polity: interpreting The Evidence*. Paper disampaikan pada The Ninth Biennial ASSA Confrence University of New England.
- Everett, S., & Aitchison, C. (2008). *The Role of Food Tourism in Sustaining Regional Identity: A Case Study of Cornwall, South West England*. *Journal of Sustainable Tourism*. <https://doi.org/10.2167/jost696.0>
- Heri, . (2021). *Pengembangan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Suku Sasak Sebagai Suplemen Materi Ajar Pada Mata Pelajaran IPS SMP Negeri 4 Jerowaru Kabupaten Lombok Timur*. *Media*

- Komunikasi FPIPS Undiksha. Singaraja. Volume 20, Number 2, Agustus 2021, pp. 118-129.  
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/MKFIS/article/view/36799>
- Luthfie, M. (2017). Interaksi Simbolik Organisasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa, INFORMASI Kajian Ilmu Komunikasi Volume 47. Nomor 1. Juni 2017, 20.  
<https://journal.uny.ac.id/index.php/informasi/article/download/13036/pdf>
- Mantra, I. B. (1995). Bali di Persimpangan Jalan. Denpasar: Nusa Data Inda.
- Pageh, I M. (2013). Analisis Faktor Integratif Nyama Bali-Nyama Selam: Untuk Menyusun Buku Panduan Kerukunan Masyarakat di Era Otonom Daerah. (makalah disampaikan dalam seminar nasional (Senari I) berlangsung tanggal 21-22 November 2013 di Undiksha Singaraja Bali).
- Pageh, I M., Sugiarta, W., & Arta, K. S. (2013). Faktor Integratif Nyama Bali Nyama Selam: Model Kerukunan Masyarakat pada Era Otonomi. Kajian Bali. Vol 3(1) : 191- 206 : Universitas Gajah Mada.
- Saidi, S. & Yahya, A. (2002). Sejarah Keberadaan Umat Islam di Bali. Denpasar :Majelis Ulama Indonesia (MUI) Bali.
- Saidi, S. (2007). Lingua Franca :Menelisik Bahasa dan Sastra Melayu di Nusantara, dari Riau hingga Bali. Denpasar : Pustaka Larasan.
- Schulte N. H. (2006). The Spell of Power, Sejarah Politik di Bali 1650-1940. Denpasar : Pustaka Larasan kerjasama dengan KITLV-Jakarta
- Schulte N. H. (2010). Bali Benteng Terbuka 1995 -2005, Otonomi Daerah, Demokrasi Electoral, dan Identitas-Identitas Defensive. Denpasar : Pustaka Larasan kerjasama dengan KITLV-Jakarta.
- Subagia, N. K. W. (2016). Persepsi Masyarakat Terhadap Konsep Tri Hita Karana Sebagai Implementasi Hukum Alam. Universitas Lampung :Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
- Suwitha, P. (2014). Dinamika Masyarakat Bugis di Kabupaten Badung dan Kota Denpasar. Disertasi belum diterbitkan. Denpasar: Program Pascasarjana Unud.
- Swastiwi, A. W. (2010). Toponimi Daerah Natuna. Tanjung Pinang : Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjung Pinang.
- Tim Peneliti Sejarah Masuknya Islam Bali. (1979/1980). Sejarah Masuknya Islam di Bali. Denpasar :Proyek Penelitian Pemda Tingkat I Propinsi Bali.
- Yuliani, N. P. (1993). Kerukunan antarumat Beragama di Jembrana dan Buleleng 1856-1990: Suatu Tinjauan Sejarah. (Skripsi), Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar.